



Lentera

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Andri Wicaksono*, Hendra Saputra

STKIP PGRI Bandar Lampung

*ctx.andrie@gmail.com

How to cite (in APA Style): Wicaksono, A & Saputra, H. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14 (2), pp. 479-496.

Abstract: *Strengthening Character Education has become a breath of fresh air for the implementation of education. Character has become an obligation to be fostered continuously and needs to be directed until it is actually on track. For this reason, students need guidance and direction regarding the path that must be taken in the present and in a reflective way for the future. With the introduction of character education and its strengthening in learning, students will be patterned and systematized their behavior in a direction that is in accordance with the norm. The end result is to become Indonesian people with noble character and in accordance with the spirit of the National Mental Revolution Movement.*

Keywords: *Strengthening Character Education, National Mental Revolution Movement, Indonesia language teaching and learning*

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, Kurikulum 2013 diberlakukan di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, terlebih untuk tahun pelajaran 2018/2019 secara serentak dilaksanakan di seluruh penjuru tanah air. Hal itu bersamaan dengan pembaruan (update) konten kurikulum. Ada empat hal yang dijadikan penekanan dalam K-13 revisi 2018, yaitu penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, *High Order Thinking Skill (HOTS)*, dan *4C (Critical, Creative, Communicative, dan Collaborative)*.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Adapun fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah, (1) Pengembangan: pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik, (2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat, dan (3) penyaring:

untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Albertus memberi pengertian pendidikan karakter di Indonesia sebagai sebuah usaha sadar untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi (Koesoema, 2010). Usaha yang dilakukan untuk menciptakan kemampuan yang bertanggung jawab atas pertumbuhan pribadinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain berdasarkan nilai-nilai yang menghargai kemartabatan manusia. *Character Education Partnership (CEP)* sebuah program pendidikan di Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “gerakan nasional untuk mengembangkan sekolah dalam memelihara nilai-nilai etis, tanggung jawab, kemauan untuk menjaga satu sama lain dalam diri anak muda melalui pengajaran dan keteladanan tentang karakter yang baik dengan penekanan nilai-nilai universal yang dapat diterima semua kalangan yang bersifat perhatian dan perawatan (*caring*), kejujuran dan keadilan (*fairness*), tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi terkait juga dengan bagaimana menanamkan kebiasaan dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2014).

Menurut Suyanto (2010), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Pendapat itu berangkat dari teori Lickona (1991) yang mengartikan watak atau karakter sesuai dengan pandangan filsuf Michael Novak, yakni suatu perpaduan yang harmonis dari berbagai kebajikan yang tertuang dalam keagamaan, sastra, pandangan kaum cerdik-pandai dan manusia pada umumnya sepanjang zaman. Oleh karena itu, Lickona memandang karakter atau watak itu memiliki tiga unsur yang saling berkaitan, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, and *moral behavior* atau konsep moral, rasa dan sikap moral dan perilaku moral.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Hasan adalah (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilakusiswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah

sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Selanjutnya, Hasan (2010) menyebutkan bahwa nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini, 1) agama, 2) Pancasila, 3) budaya, 4) tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di lain pihak, Maswardi (2011) memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan, baik memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebarkan kebaikan kedalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan karakter adalah watak, pengetahuan, pemahaman sekaligus pengalaman akan suatu perbuatan yang sesuai dengan kaidah moral yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang kemudian diaktualisasikan dalam perilaku keseharian yang telah menetap atau dilakukan secara berulang-ulang serta disertai aspek perasaan dan keinginan untuk berbuat kebaikan.

Pembentukan karakter bangsa adalah suatu usaha untuk membentuk watak warga negara dengan konsep, perilaku, dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan usaha tersebut sehingga jadi mempribadi dalam sanubari dan diri individu warga negara Indonesia guna membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, toleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

HAKIKAT PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat (Wardani, 2010).

Tiga nilai *respect*, *fairness*, dan *caring* saling melengkapi dalam pembentukan karakter individu. Tiga nilai itu bersumber dari moral kesamaan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa sehingga mendorong individu berperilaku saling menerima dan menghormati keberadaan orang lain dalam kondisi apapun

(Santrock, 1995). Untuk itu, siswa sekolah dasar perlu dibina menegenai tiga nilai itu. Pembinaan senantiasa mempertimbangkan bahwa perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Penguatan pendidikan karakter (*character education*) atau pendidikan moral (*moral education*) dalam masa ini perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini. Krisis tersebut antara lain adalah pergaulan bebas yang semakin meningkat, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan pornografi. Selain dua kasus tersebut, saat ini juga marak terjadi kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek serta tawuran yang sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Selain persoalan yang mengancam keutuhan serta masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan dan persaingan di pentas global. Misalnya rendahnya indeks pembangunan individu Indonesia yang mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurangnya olahraga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa mengenyam pendidikan (Maisaro, dkk., 2018).

Dari berbagai alasan tersebut telah cukup menjadi dasar yang kuat untuk menguatkan jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hadirnya penguatan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku siswa (sebagai hasil dari proses pendidikan karakter) sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan dan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik, budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar.

Pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain yaitu keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan penguatan. Dengan kata lain, perkembangan dalam pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara kontinyu dan penguatan, serta harus diimbangi dengan nilai-nilai luhur. Hal tersebut sesuai dengan prinsip PPK dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 5 yang berbunyi: (a) berorientasi pada berkembangnya potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu, (b) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan, dan (c) berlangsung melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerbitan Peraturan Presiden mengenai PPK itu di samping merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental, juga menandai suatu pengakuan

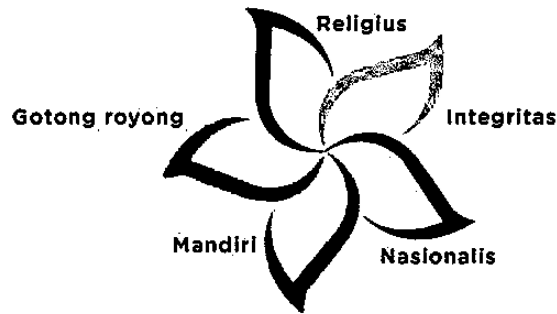
betapa PPK akan mengubah arah, orientasi, dan tata kelola sistem persekolahan pada masa-masa mendatang. Dalam Peraturan Presiden tersebut yang dimaksud dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Studi tentang penguatan karakter dalam pendidikan sistem persekolahan, sebagai implementasi PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, menarik, penting, dan sekaligus relevan dilakukan. Musawwamah dan Taufiqurrahman (2019) berpendapat, sekurang-kurangnya terdapat 7 argumentasi yang mendasarinya.

- a. Amanat Undang-Undang dan Kebijakan Nasional Pendidikan, meliputi: UU Sisdiknas, Nawacita, Trisakti, RPJMN 2015-2019, Amanat Presiden RI, Kebijakan Kemdikbud. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengamanatkan kepada penyelenggaran negara/pemerintahan untuk merevitalisasi fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- b. Fokus pada Penguatan Pendidikan Karakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter bukan merupakan produk baru, tidak diposisikan sebagai matapelajaran tersendiri, dan bukan rumusan kurikulum baru tetapi merupakan penguatan atau fokus proses pembelajaran dan sebagai poros/ruh/jiwa dalam praksis pendidikan.
- c. Penguatan peran-peran, dilakukan oleh kepala sekolah, guru, komite sekolah dan masyarakat. PPK mendorong penguatan ekosistem pendidikan (Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah dan Masyarakat).
- d. Praktik baik dalam ekosistem persekolahan. Akumulasi kekayaan pengalaman dan praktik-praktik baik pendidikan dalam sistem persekolahan yang bersumber dari Kepala Sekolah dan Guru didayagunakan secara efektif.
- e. Keteladanan. Keteladanan dan perilaku baik didesiminasikan oleh Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dalam aktivitas keseharian
- f. Konsep Pembelajaran Dialogis. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan berbasis Kelas, PPK Berbasis Budaya Sekolah, dan PPK Berbasis Partisipasi Masyarakat
- g. Semua kegiatan PPK terintegrasi dengan seluruh aktivitas KBM di sekolah. Upaya untuk mewujudkan penguatan pendidikan karakter itu dilatarbelakangi oleh pemikiran antisipatif dari perkembangan yang sangat cepat atas dinamika kehidupan dunia dalam skala makro, skala mikro, skala nasional, dan skala regional.

Adapun lima nilai utama yang saling berkesinambungan dalam membentuk jejaring nilai karakter perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam gerakan PPK.

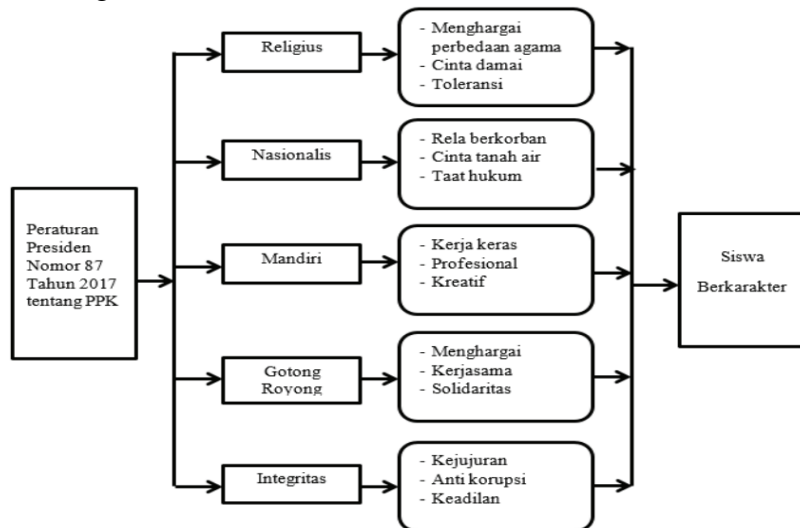
Lima nilai utama tersebut adalah religius, nasionalis, gotong royong, kemandirian, dan integritas (Wardani, dkk., 2019).



Gambar 1

Nilai Utama Karakter Prioritas PPK

Lima nilai utama penguatan pendidikan karakter tersebut berdasarkan Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilihat pada bagan atau gambar berikut.



Gambar 2

Nilai utama penguatan pendidikan karakter

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa, yaitu menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental. Sebagai penjawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Hal itu sesuai dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan

bangsa. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan seperti disebut di atas secara teoretis dapat dicermati melalui peningkatan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan kebahasaan, dan lain-lain. Tetapi, di saat bersamaan muncul sikap yang tidak mencerminkan loyal terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia dalam hal ini dapat berperan untuk membangun karakter khususnya masyarakat bahasa yang memiliki loyalitas berbahasa yang baik. Dalam konteks ini bahasa Indonesia hanyalah sebagai alat semata yang potensial untuk membangun karakter kepribadian bangsa. Kita menyaksikan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari interaksi intrapersonal, interpersonal, maupun yang meluas pada kehidupan berbangsa dan bertanah air, bahasa memegang peran utama. Peran tersebut meliputi bagaimana proses mulai dari tingkat individu hingga suatu masyarakat yang luas memahami diri dan lingkungannya. Inilah fungsi bahasa secara umum, yaitu sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, memberikan perannya.

Peran penting bahasa Indonesia adalah alat untuk membentuk kepribadian dan karakter. Pada awal pertumbuhan bahasa Indonesia, setiap warga pengguna bahasa Indonesia sangat berhati-hati “berbicara” karena bahasa (yang digunakan pemakainya) adalah sebagai refleksi kepribadian. Istilah “budi bahasa” merujuk kepada pentingnya bahasa digunakan untuk mengekspresikan sikap dan kepribadian terpuji. Jika dikatakan “pelihara budi bahasa” maka nasihat itu bertujuan untuk menjaga perilaku yang sopan dan bahasa yang santun (Manurung, dkk., 2017). Sopan dapat dirujuk pada perilaku atau perbuatan dan santun dapat dirujuk kepada pembicaraan yang terpelihara dan hal ini membuktikan bahwa misi pertama menggunakan bahasa Indonesia adalah untuk membentuk perilaku atau karakter.

Bahasa Indonesia dalam hal ini berperan bagi pembangun karakter, khususnya masyarakat bahasa yang memiliki loyalitas berbahasa yang baik. Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa. Harapan yang ditumpukan dalam berperilaku dan berbahasa bahwasanya “bahasa menunjukkan karakter; dan bahasa menunjukkan kepribadian bangsa”. Berangkat dari situ, Herfanda (2008) menyatakan bahwa sastra juga memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan karakter. Lebih lanjut, ekspresi kebahasaan yang bersifat reflektif sekaligus interaktif dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan – kebangkitan suatu bangsa (Indonesia) menuju arah yang lebih baik, penguatan karakter, pemantapan rasa cinta tanah air, nasionalisme, semangat gotong royong, dan yang utama adalah bertanggung jawab.

Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan

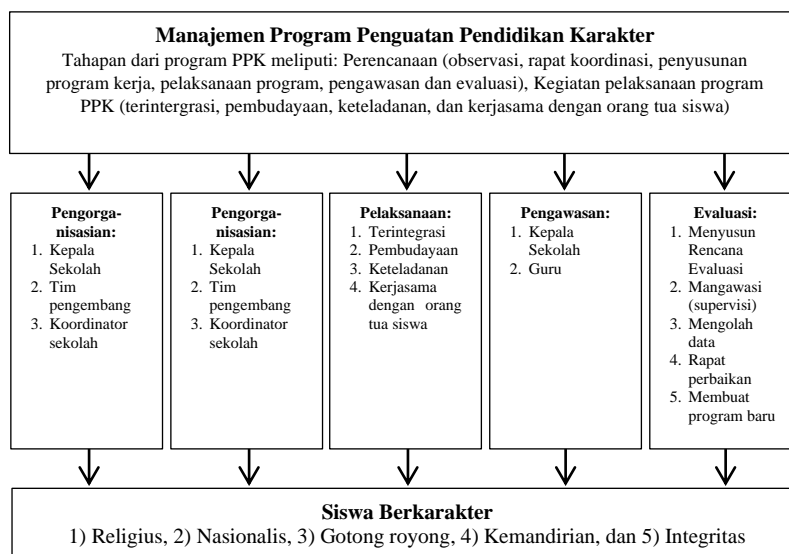
karakter yang telah berlangsung sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat (Musawwamah dan Taufiqurrahman, 2019).

Berdasarkan kerangka kerja di atas, Manurung, dkk. (2017) menjelaskan paradigma pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut. (1) Pendidikan dalam hal mengenai bahasa perlu dikategorikan menjadi dua yaitu pendidikan bahasa dan pendidikan berbahasa. Pendidikan bahasa akan terkait dengan pengetahuan tentang sistem (internal-eksternal) bahasa itu sendiri. Sementara itu, pendidikan berbahasa akan terkait dengan hal bagaimana penggunaan bahasa itu. (2) Poin (1) di atas harus diajarkan kepada masyarakat bahasa khususnya siswa secara komprehensif dan maksimal. Dengan demikian dua hal yang dirujuk dalam poin (1) tersebut akan membentuk kompetensi dan performansi bahasa. (3) Kompetensi dan performansi bahasa yang terbentuk melalui pendidikan bahasa dan berbahasa tersebut akan melahirkan loyalitas (sikap positif) dalam bahasa dan berbahasa. (4) Dengan demikian, loyalitas (sikap positif) bahasa dan berbahasa itu akan direpersentasikan dalam ranah menjaga sekaligus mengembangkan eksistensi bahasa daerah sebagai akar budaya yang membentuk bahasa nasional (bahasa Indonesia) sebagai budaya nasional.

STRATEGI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Sekolah pada masa sekarang ini menjadi tumpuan utama dalam memperkuat karakter. Menurut Isbadrianingtyas, dkk. (2016), penguatan karakter siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi, di antaranya kurikulum, penegakan disiplin, dan manajemen kelas melalui rencana program sekolah yang telah dicanangkan. Pada dasarnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bagi siswa dapat dibentuk dengan melaksanakan program yang telah disusun oleh sekolah (Andiarini dan Nuabadi, 2018). Pembentukan karakter pada siswa SD dapat dibentuk dengan cara menanamkan pendidikan karakter secara konsisten dan menyeluruh, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Kurniawan, 2015; Sujatmiko, dkk., 2019).

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dari tahap perencanaan sampai dengan evaluasi (Maisaro, dkk., 2018). Berikut adalah bagan sistem manajemen program penguatan pendidikan karakter pada jenjang Sekolah Dasar.



Gambar 3
Bagan sistem manajemen program PPK

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Perubahan paradigma Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar turut membawa perubahan signifikan pada proses pembelajaran. Pendidikan karakter yang dijadikan sebagai pilar utama dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi suatu tantangan sekaligus kesempatan bagi pendidik untuk membangun karakter siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah tidak dapat dipisahkan dari proses pengembangan karakter siswanya. Menurut Zuchdi, dkk. (2010), pendidikan karakter dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa melalui integrasi dalam bidang studi. Pengintegrasian ini mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dalam prosesnya adalah penanaman dan penguatan nilai karakter.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki dua fungsi utama, yakni membina karakter secara umum dan membina karakter bangsa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter mutlak diterapkan dalam seluruh dimensi pendidikan. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia berlandaskan prinsip pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Upaya ke arah tersebut tentu saja harus dilakukan melalui beberapa saluran yang terdapat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa saluran yang dapat digunakan untuk membina karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, melalui bahan ajar, melalui model pembelajaran, dan melalui penilaian otentik. Hal ini dianggap pendidikan karakter sangat memiliki peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Yuningsih, dkk., 2019).

Beberapa masalah yang muncul kemudian adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter ke dalam pembelajaran tematik atau bidang studi di Sekolah Dasar. Hal ini sekaligus mengubah paradigma bahwa pembelajaran hanya berangkat dari kompetensi dasar yang ada di kurikulum dan bagaimana menuntaskan materi yang dimunculkan pada kompetensi dasar tersebut. Munculnya kompetensi inti dan kompetensi dasar yang lebih menitikberatkan pada aspek sikap mengharuskan guru menyusun suatu rencana pembelajaran yang bukan hanya mengkaji konten pembelajaran, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara berkesinambungan (Firmansyah, 2018).

Untuk menjawab permasalahan di atas, Hidayatullah (2010) menawarkan langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu: a) mendeskripsikan kompetensi dasar, b) mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, c) mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar, d) menentukan metode pembelajaran, e) menentukan bahan belajar, f) menyusun alat penilaian/evaluasi pembelajaran, dan g) melaksanakan pembelajaran. Secara umum langkah pengintegrasian nilai karakter dapat diringkas menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, pendidikan karakter diintegrasikan oleh guru dalam komponen RPP, yaitu Kompetensi Inti (KI) dan penilaian sikap. Hal itu sesuai arahan Permendikbud No. 81A Tahun 2013 bahwa tujuan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada siswa untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, dan kebiasaan belajar.

Perancangan desain pembelajaran dalam Kurikulum 2013 memberi keleluasaan bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Dalam implementasinya, Mulyasa (2014) menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi dalam mengembangkan karakter siswa, materi standar berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan karakter, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan penguatan karakter dalam setiap kompetensi dasar dan menentukan rencana tindak lanjut.

Tahapan selanjutnya adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia sepenuhnya dilaksanakan oleh guru dalam tahapan-tahapan pembelajaran. Selain itu, juga mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*mativation*), dan keterampilan (*skill*). Karakter baik ditunjukkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahkan tidak

hanya itu saja, tapi juga di luar kelas dan di masyarakat. Maka dari itu, penanaman karakter adalah bukan belajar tentang karakter, tetapi belajar berproses menunjukkan karakter (Musfiroh, 2008).

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran dilakukan sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan oleh guru yang di dalamnya secara eksplisit terdapat penilaian karakter siswa, contohnya melalui tes lisan. Penyampaian tes lisan dilakukan di akhir pembelajaran. Hal-hal yang dilakukan oleh guru menjelang berakhirnya pelajaran adalah memberikan salah satu contoh di masyarakat terkait dengan anak-anak yang berperilaku menyimpang dari etika. Sebagai contoh di rumah, ketika anak melakukan kesalahan apakah dinasihati oleh orang tua atau dibiarkan begitu saja. Contoh lain lagi adalah penerapan kesadaran lingkungan, apakah siswa turut menjaga kebersihan dan kerapihan rumah dan lingkungan sekitar. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui penerapan pendidikan karakter oleh siswa dalam pembelajaran. Tes lisan dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Selain dengan tes lisan, penilaian dalam integrasi pendidikan karakter dapat melalui hasil pengamatan atau observasi sikap dan perilaku.

Seperti yang sudah diungkap pada modul sebelumnya bahwa ciri khas Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Dalam buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran tentu saja berisi teks atau wacana. Sebagai contoh, siswa dapat dituntut untuk bisa mendeskripsikan isi teks yang dibaca. Dalam hal ini, siswa dibangun karakter mandiri. Karakter mandiri yang terbangun adalah melalui kegiatan adalah siswa diminta menemukan sendiri gagasan utama teks yang dibaca. Setelah menemukan struktur teks, siswa menemukan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks yang dibaca. Selain bekerja secara individu, juga dapat didesain pembelajarannya dalam bentuk kelompok. Dalam kelompok terujilah semangat gotong royong di antara sesama anggota dan membiasakan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Selain mandiri dan gotong royong, karakter lain yang dapat dibangun melalui pembelajaran bahasa Indonesia adalah nasionalisme. Nasionalisme di sini sejalan pula dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta merupakan alat perhubungan di tingkat nasional. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi sebagai lambang identitas nasional, lambang kebanggaan nasional, alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa yang berbeda latar belakang sosial, budaya, dan bahasa, serta alat penghubung antardaerah dan antarbudaya.

Dengan pemahaman kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, akan muncul rasa nasionalisme yang tinggi. Munculnya nasionalisme yang tinggi membuat

seseorang lebih tekun belajar dan berusaha. Peran guru di sini adalah menyusun desain pembelajaran yang mengokohkan nasionalisme. Dalam membuat teks, siswa diarahkan untuk menulis tentang ke-Indonesia-an. Dalam materi menulis teks laporan hasil observasi sederhana misalnya, rasa nasionalisme dapat ditingkatkan melalui pengamatan terhadap proses dan kebudayaan Indonesia. Proses dan kebudayaan Indonesia dimulai dari skala daerah sendiri lalu menuju ke arah yang lebih luas, yakni Indonesia.

Karakter nasionalisme juga dapat ditunjukkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum dan sesudah pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan isi sumpah pemuda, yakni bertumpah darah satu, Tanah Air Indonesia, berbangsa satu, bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Sumpah pemuda yang dikukuhkan tanggal 28 Oktober 1928 ini juga sekaligus menjadi penanda lahirnya bahasa Indonesia.

Karakter yang berikutnya adalah religius. Karakter religius, artinya mampu memposisikan diri sebagai makhluk ciptaan Sang Khalik (hubungan dengan sang pencipta), kemudian sebagai makhluk sosial (hubungan dengan sesama manusia), dan hubungan dengan alam semesta). Wujud karakter ini dapat ditanamkan melalui pemberian video bencana alam dan bencana sosial. Peserta didik mengamati video dan menuliskan teks laporan hasil observasi atau pun menulis teks eksplanasi. Peserta didik dapat belajar pentingnya menjaga alam yang merupakan titipan dari Sang Maha Pencipta. Dengan pemberian apersepsi dan motivasi menggunakan media video, guru telah melakukan penyadaran secara perlahan akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Selain empat karakter yang telah dipaparkan, pembelajaran bahasa Indonesia juga memperkuat pendidikan karakter berupa nilai integritas. Subnilai integritas menurut Direktorat Pembinaan Tendik Dikdasmen, Ditjen Guru dan Tendik, Kemendikbud (dalam Murtaba, 2019) adalah kejujuran, keteladanan, tanggung jawab, antikorupsi, komitmen moral, dan cinta pada kebenaran. Penanaman nilai karakter integritas pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara lain dapat diwujudkan dengan peserta didik dimotivasi untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Tugas yang diselesaikan dan dikumpul dengan tepat waktu pada hakikatnya menuntun perwujudan nilai tanggung jawab. Tugas yang diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati pada hakikatnya mewujudkan nilai komitmen moral.

Pada akhirnya, semua pembelajaran, tanpa terkecuali, dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk menguatkan pendidikan karakter. Dengan lima nilai karakter utama yang telah tertanam sejak di bangku sekolah, maka akan menjadi sebab kegemilangan generasi pada masa yang akan datang. Tugas semua guru untuk memotivasi, memfasilitasi, dan membuat inovasi yang dapat meneguhkan kristalisasi nilai dalam diri seorang peserta didik. Tentu saja, yang tidak kalah penting, adanya keteladanan pada diri sang guru yang menjadi ruh yang senantiasa menjadi pelecut semangat bagi siswanya.

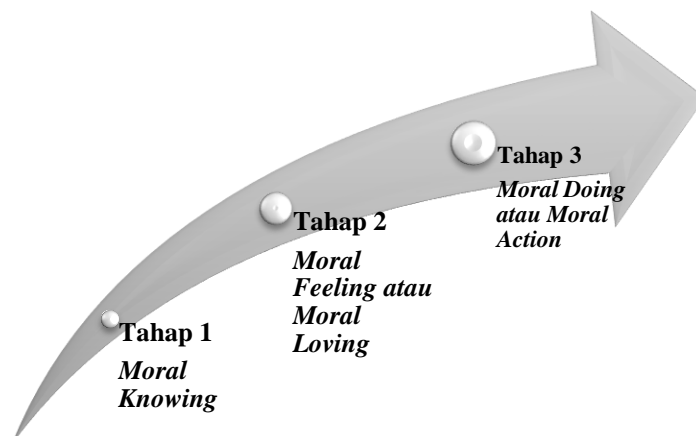
INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Salah satu tujuan belajar bahasa Indonesia ialah untuk mempelajari bidang-bidang yang lain. Dengan kata lain, belajar bahasa hendaknya fungsional, di samping menguasai kaidah bahasa, siswa harus menggunakannya untuk berbagai keperluan, termasuk untuk mengembangkan karakter yang baik. Misalnya supaya siswa berperilaku jujur, pembelajaran bahasa dapat diberi muatan nilai-nilai kejujuran (Zuchdi, dkk., 2010). Berangkat dari situ, ada dua prinsip untuk mencapai keterpaduan dalam pembelajaran bahasa. Prinsip yang pertama, keefektifan komunikasi secara luas dan prinsip kedua, situasi pembelajaran bahasa menurut konteks.

Prinsip perpaduan yang paling mendasar bahwa pembelajaran bahasa akan optimal jika diusahakan dalam konteks yang bermakna. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa, pengalaman berkomunikasi secara aktif, dan proses berpikir yang mereka alami membuat mereka menjadi penyimak dan pembaca yang cerdas serta pembicara dan penulis yang kreatif. Apabila pembelajaran bahasa tidak bermakna bagi siswa dan tidak memiliki tujuan yang jelas, siswa akan mengalami kegagalan dalam belajar bahasa dan juga kegagalan dalam mengamalkan nilai-nilai yang dipadukan.

Terkait dengan internalisasi nilai karakter, terdapat pengertian bahwa internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Sunendar, dkk., 2016). Selanjutnya, dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.

Menurut Lickona (dalam Samani dan Hariyanto, 2011), dalam rangka menginternalisasikan pendidikan karakter menuju akhlak yang mulia dalam diri setiap siswa, ada tahapan-tahapan strategi yang harus dilalui berikut.



Gambar 4

Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah

1. *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia. William Kalpatrick (dalam Majid dan Andayani, 2011) menyebutkan bahwa *moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu: (1) Kesadaran moral (*moral awareness*); (2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*); (3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*); (4) Logika moral (*moral reasoning*); (5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*); dan (6) Pengenalan diri (*self knowledge*). Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan atau kognitif mereka.

2. *Moral Feeling atau Moral Loving*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Guru berupaya menyentuh emosi siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahap ini siswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri. *Moral loving atau moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, meliputi: (1) Percaya diri (*self esteem*); (2) Kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphaty*); (3) Cinta kebenaran (*loving the good*); (4) Pengendalian diri (*self control*); (5) Kerendahan hati (*humility*).

3. *Moral Doing atau Moral Action*

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya. UNESCO-UNEVOC menyatakan bahwa tantangan pertama bagi seorang pendidik adalah untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa ada tiga tahap. Pertama, pengajaran yang berisi fakta dan konsep artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. Kedua, sikap-nilai melalui refleksi; dan ketiga tindakan keterampilan untuk melakukan.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, Sidi (2001) mencontohkan pembelajaran bahasa Indonesia akan sangat menarik apabila siswa diberikan tugas untuk membuat puisi, cerita/prosa, menulis karangan, deklamasi, baca puisi, mendongeng, menulis surat, dan analisis unsur intrinsik – ekstrinsik. Lebih jauh, cara pembelajaran yang seperti ini akan menambah strategi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan intelektualitasnya, memupuk rasa percaya diri, rendah hati, meninkarkan motivasi dalam belajar, dan berlatih megembangkan pendapat serta dapat melatih siswa untuk menghargai orang lain. Sementara itu, Yuwono (dalam Septiana, 2017) memiliki pandangan bahwa bahasa dan karakter merupakan dua hal yang berkaitan erat. Sebagai suatu bentuk tuturan yang digunakan dalam konteks sosial budaya, percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas dapat dikatakan mengekspresikan nilai-nilai kesantunan tertentu (Syahrul R., 2008). Yuwono mencontohkan bahwa ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa” tidak hanya berarti bahasa menunjukkan asal penutur bahasa, tetapi juga menggambarkan hubungan antara bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan dan himpunan kualitas, baik positif maupun negatif yang dimiliki oleh bangsa penutur bahasa itu. Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa dan sastra dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter.

Dalam paradigma modern, banyak pakar pendidikan mengungkapkan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran termasuk pelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia misalnya, Indra Djati Sidi (2001) mencontohkan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan sangat menarik apabila siswa diberikan tugas untuk membuat karangan, puisi, prosa, deklamasi, belajar berpidato, menulis surat, dan analisi unsur ekstrinsik sebuah cerita. Indra Djati menambahkan cara-cara pembelajaran ini akan melatih siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, memupuk rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar, berlatih mengembangkan pendapatnya serta dapat melatih peserta didik untuk menghargai hasil karya orang lain.

Berikutnya, pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Firmansyah, 2018). Materi yang dideskripsikan adalah materi tentang identifikasi karakter tokoh cerita, menyampaikan pendapat, dan membaca teks.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri melalui bahan ajar yang di dalamnya mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Nilai-nilai yang tersirat dari karya sastra pada umumnya adalah nilai-nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai etika serta estetika. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut melalui apresiasi

karya sastra. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menyampaikan hal tersebut agar siswa dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak baik.

Pembelajaran menyampaikan pendapat dalam berdiskusi merupakan salah satu pembelajaran kebahasaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Standar Kompetensi berbicara. Pelajaran ini berguna untuk melatih siswa menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan. dalam pembelajaran ini guru dapat menanamkan karakter saling menghargai dan mau menerima pendapat orang lain. siswa melalui kegiatan berdiskusi dibiasakan untuk jujur dalam bekerja sama yaitu dengan tidak menyontek kelompok lain.

Pembelajaran membaca teks merupakan salah satu pembelajaran kebahasaan pada pembelajaran dalam Standar Kompetensi membaca. Pelajaran ini berguna untuk melatih siswa membacakan teks dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Dalam kegiatan membaca teks akan terbentuk toleransi, yakni saling menghargai dalam mengemukakan penilaian hasil bacaan teks tanpa memandang perbedaan. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan siswa menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

SIMPULAN

Pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran di berbagai mata pelajaran (bahasa Indonesia) dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan dalam poses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari. Apabila nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah, besar kemungkinan pendidikan karakter lebih efektif. Pembentukan karakter harus menjadi prioritas utama karena sudah terbukti bahwa dalam kehidupan masyarakat sangat banyak masalah yang ditimbulkan oleh karakter yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, Dedy. (2018) Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, pp. 47-51, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Hasan, Said Hamid; dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas, Pusat kurikulum.
- Herfanda, A. Y. (2008). "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam *Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*, Anwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.

- Hidayatullah, M Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Isbadrianingtyas, N., Hasanah, M., & Mudiono, A. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 901–904.
- Koesoema, Albertus Doni. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman. Global*. Jakarta: Garsindo.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Do Teach Respect and Responsibility*. New York: Brantam Book.
- Maisaro, Atik; Wiyono, Bambang Budi; Arifin, Imron. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomor 3 September 2018, Tersedia Online di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manurung, Adi Syahputra; Agusman; Siregar, Junifer. (2017). Paradigma Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional "Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global"* pada tanggal 22 Maret 2017 di Gedung Soetardjo Universitas Jember. Jember: PBSI FKIP Universitas Jember.
- Maswardi, Muhammad Amin. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Mulyasa, H.E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murtaba, Marniati. (2019). "Bahasa Indonesia dan Penguatan Pendidikan Karakter". *Artikel (Online)*, <https://www.labrita.id/berita/bahasa-indonesia-dan-penguatan-pendidikan-karakter>, diunduh pada 20 November 2020.
- Musawwamah, Siti dan Taufiqurrahman. (2019). Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter). *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam*, Vol. 16 No. 1 Januari – Juni 2019, DOI: 10.19105/nuansa.v16i1.2369.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). “Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter dalam *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*”, Seto Mulyadi, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, pp.25-35.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Santrock, J.W. (1995). *Live Span Development*, (Alih bahasa: Achmad Chusairi dan Yuda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Septiana, Tri Ilma. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, [S.l.], v. 3, n. 01, p. 83-96, feb. 2017. ISSN 2654-3575. Available at: <<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/230>>.
- Sidi, Indra Djati. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina Press.
- Sujatmiko, Ilham Nur; Arifin, Imron; Sunandar, Asep. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume: 4 Nomor: 8 Bulan Agustus Tahun 2019, pp. 1113—1119.
- Sunendar, Dadang, dkk. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Suyanto. (2010). “Urgensi Pendidikan Karakter”. Artikel (online), www.kemdiknas.go.id, diunduh pada September 2015.
- Syahrul, R. (2008). Representasi Kesantunan Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas (Kajian Etnografi Komunikasi). *Diksi*, Vol. 15 No. 2, Juli 2008.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, Kristi. (2010). “Peran guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*. H. 237
- Wardani, Meita Septiana; Nugroho, Nur Rahmah Irianti; Ulinuha, Muhammad Taufiq. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris. *BULETIN Literasi Budaya Sekolah*, Vol 1, No 1, Juli 2019, pp 27-33
- Yuningsih, Luh Ade; Nurjaya, I Gede; dan Wisudariani, Ni Made Rai. (2019). Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA*, Volume 9 Nomor 1, Februari 2019.
- Zuchdi, Darmiyati; Prasetya, Zuhdan Kun; dan Masruri, Muhsinatun Siasah. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.